

Bahasa Baku, Penting?

👤 Budkalon 🕒 23 Des 2022 📖 599 kata (3 menit)

Seberapa sering kamu memakai kata 'kami' ketika mengacu kepada orang pertama jamak eksklusif? Ketika kamu membuka sebuah presentasi di depan kelas, kamu memakai kalimat "Perkenalkan kami ..." atau "Perkenalkan kita ..."? Tidak sering dibahas, tetapi kata 'kami' dan 'kita' itu memiliki makna yang berbeda:

- *Kami* adalah kata ganti orang-pertama-jamak-eksklusif.
- *Kita* adalah kata ganti orang-pertama-jamak-inklusif.

Artinya, kalau kamu memakai 'kita,' berarti kamu juga memasukkan orang yang diajak berbicara ke dalam argumen kalimatmu.



Gambar 1. Diagram perbedaan kami dan kita. Kami adalah kata ganti orang pertama jamak eksklusif, yang artinya tidak mengikutsertakan pendengar (orang kedua) ke dalam argumen. Sedangkan, kita adalah kata ganti orang pertama jamak inklusif, yang artinya orang kedua diikutsertakan ke dalam argumen.

Beberapa orang mungkin menganggap hal ini sepele, tapi ada kalangan orang yang menganggapnya penting. Mereka—dan mungkin juga kamu—menganggap bahwa menggunakan bahasa baku di kehidupan sehari-hari adalah hal yang wajib.

Namun, apakah bahasa baku memang sepenting itu?

Daftar Isi

Dialek dan Standardisasi Bahasa

Tujuan

Perbedaan

Sangkal dan Mangkus?

Berbahasa yang Baik dan Benar

Berbahasa yang Benar

Berbahasa yang Baik

Dikotomi

EYD

Jadi, Apa Pentingnya?

Haruskah?

1. Dialek dan Standardisasi Bahasa

Pertama-tama, mengapa ada istilah bahasa baku? Mengapa perlu ada bahasa baku?

Bahasa baku—atau istilah yang lebih tepatnya adalah ragam bahasa baku—itu sebenarnya adalah hasil dari upaya standardisasi bahasa. Kebetulan bahasa Indonesia adalah contoh yang bagus untuk ngejelasin hal ini.

1.1. Tujuan

Karena beragamnya bahasa yang digunakan di Indonesia, maka akan banyak pula bermunculan dialek daerah bahasa Indonesia. Dialek adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan budaya, geografi, dan sejarah. Nah, keberadaan dialek yang sangat beragam ini akan menimbulkan beberapa masalah jika dibiarkan: menyebabkan masalah komunikasi antar generasi dan antar wilayah. Urang pribadi gak nganggap dialek sebagai hal yang negatif, karena bagi urang, dialek tuh salah satu bentuk identitas tiap-tiap individu.

Untuk mengatasi hal tersebut, diberlakukanlah suatu hal yang disebut sebagai: standardisasi (betul, dengan 'd' di antara "standar" dan "isasi"). Standardisasi bahasa adalah proses untuk menetapkan suatu cara tertentu untuk membaca, menulis, dan menggunakan suatu bahasa; umumnya bertujuan untuk mempermudah komunikasi serta proses pengajaran, dan untuk membuat kosa kata bahasa lebih konsisten. Standardisasi bahasa juga bertujuan untuk menciptakan satu bahasa umum yang dapat digunakan oleh semua warga negara dalam berkomunikasi, membuat komunikasi antar suku lebih mudah.

Standardisasi bahasa berguna untuk membantu orang yang belajar bahasa untuk memahami dan menggunakan kata-kata dengan benar. Dengan standardisasi bahasa, orang yang belajar bahasa dapat dengan lebih mudah memahami kosa kata bahasa, susunan kalimat, dan bunyi bahasa yang tepat. Standardisasi bahasa juga dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menulis dan berkomunikasi.

1.2. Perbedaan

2. Sangkil dan Mangkus?

3. Berbahasa yang Baik dan Benar

3.1. Berbahasa yang Benar

Maknanya sudah terpampang jelas, berbahasa yang benar berarti berbahasa dengan mengikuti kaidah dan aturan berbahasa baku.

3.2. Berbahasa yang Baik

Walaupun begitu, ada sisi lain yang ditekankan dalam mantra ini, yaitu berbahasa yang baik. Berbahasa yang baik berarti berbahasa dengan mempertimbangkan konteks tempat, suasana, dan lawan bicara.

3.3. Dikotomi

Mungkin pembagian formal dengan non-formal itu adalah gawang pertama untuk bisa memahami kenapa tidak banyak orang menerapkan EYD ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ragam formal itu terkesan kaku dan kolot. Apa yang ada dalam kertas dokumen resmi sebaiknya tetap dalam kertas tersebut, rumpian semasa di tongkrongan tidak musti terkekang aturan induk-anak kalimat atau pun diksi arkais. Pesan-lah yang paling penting, ragam siapa peduli.

Namun, ragam formal pun terkesan elegan dan canggih—urang berusaha menerjemahkan *sophisticated* ini tuh, tapi hasilnya aneh. Ragam formal sendiri tidak harus selalu terpenjara di dalam dokumen-dokumen resmi, perbincangan antar kawan bisa tetap dimengerti walau memakai ragam formal. Selain itu, siapa bilang ragam formal tidak bisa memperkuat pesan yang hendak kita sampaikan?

4. EYD

5. Jadi, Apa Pentingnya?

Sesuai dengan tujuannya, pentingnya memakai bahasa baku adalah.. yah, membangun komunikasi yang sangkil nan mangkus, selain itu, bisa juga untuk ngebangun *image* yang baik bagi orang umum.

6. Haruskah?